

Pembelajaran Sosial Emosional untuk Meningkatkan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Dasar

Galuh Dwi Purwasih*, Moch. Nursalim, Hendratno, Suryanti

Universitas Negeri Surabaya

*Correspondence author: galuhpurwasih@mhs.unesa.ac.id

Article History

Received : 12 Agustus 2025

Accepted : 22 Oktober 2025

Published : 01 Januari 2026

Kata Kunci

Social and Emotional Learning,
Problem-solving skills,
Elementary education,
21st-century competencies.

Abstract

This study aims to describe the role of Social and Emotional Learning (SEL) in enhancing elementary school students' problem-solving skills. SEL emphasizes the five core competencies established by CASEL: self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills, and responsible decision-making. The study employed a Research and Development (R&D) approach using a modified Borg and Gall model. The research stages included a preliminary study, initial product design, expert validation, limited field testing, product revision, and extended field testing. The findings indicate that the implementation of SEL effectively enhanced students' emotional awareness, self-regulation, critical thinking skills, collaborative abilities, and sense of responsibility. Furthermore, SEL contributed positively to students' literacy skills and reduced disruptive classroom behaviors. These findings suggest that SEL can be systematically integrated into the elementary school curriculum as a strategic approach to strengthening character education and fostering 21st-century competencies.

Pendahuluan

Sekolah dasar merupakan fase yang sangat penting dalam pembentukan karakter sekaligus pengembangan kemampuan berpikir logis, kritis, dan reflektif pada anak. Pada tahap ini, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai kompetensi akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga keterampilan sosial emosional yang mendukung mereka dalam berinteraksi, beradaptasi, serta menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan siswa di masa depan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan kognitif, tetapi juga oleh kecerdasan emosional dan keterampilan sosial yang memadai. Oleh karena itu, pendidikan dasar seharusnya memberikan porsi seimbang antara aspek akademik dan aspek sosial emosional. Dalam konteks pendidikan Indonesia, salah satu isu utama yang dihadapi siswa sekolah dasar adalah rendahnya keterampilan pemecahan masalah. Siswa sering kali kesulitan ketika harus menganalisis permasalahan nyata, menentukan alternatif solusi, dan mengambil keputusan yang tepat. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills/HOTS) yang seharusnya mulai ditanamkan sejak jenjang dasar.

Selain itu, rendahnya keterampilan sosial emosional menyebabkan siswa cenderung mudah frustrasi, sulit mengendalikan emosi, dan kurang mampu bekerja sama dengan teman sebaya. Situasi ini menjadi hambatan serius dalam pencapaian tujuan pembelajaran abad 21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Salah satu pendekatan yang diyakini mampu menjawab tantangan tersebut adalah Pembelajaran Sosial Emosional (PSE). Menurut Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL), PSE mencakup lima kompetensi inti, yaitu kesadaran diri (self-awareness), pengelolaan diri (self-management), kesadaran sosial (social awareness), keterampilan



hubungan (relationship skills), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (responsible decision making). Kompetensi ini tidak hanya membekali siswa untuk memahami dan mengelola diri, tetapi juga menumbuhkan kepedulian, kemampuan bekerja sama, serta keterampilan mengambil keputusan secara etis. Dengan kata lain, PSE berperan penting dalam membangun fondasi kepribadian dan kecakapan hidup siswa sejak dini. Penelitian sebelumnya memperkuat pentingnya PSE dalam konteks pemecahan masalah. (Durlak et al). menemukan bahwa program PSE berbasis sekolah mampu meningkatkan keterampilan sosial, menurunkan perilaku bermasalah, dan meningkatkan performa akademik. (Greenberg et al). juga menegaskan bahwa sekolah yang mengintegrasikan PSE dalam kurikulum menunjukkan iklim sosial lebih positif dan tingkat kolaborasi antar siswa yang lebih baik. Sementara itu, (Santrock) menyebutkan bahwa anak sekolah dasar mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis, tetapi keterampilan tersebut masih perlu diasah melalui pengalaman belajar yang sistematis. Dengan demikian, integrasi PSE dalam pembelajaran sekolah dasar dapat menjadi salah satu solusi untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik.

Meskipun demikian, penelitian tentang implementasi PSE di Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek kognitif atau akademik, sementara dimensi sosial emosional belum banyak digali secara mendalam. Selain itu, integrasi PSE dalam kurikulum masih bersifat parsial dan belum terstruktur dengan baik. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang secara sistematis mengintegrasikan PSE ke dalam proses belajar-mengajar. Model ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran dan kehidupan sosial, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang bercorak kolektifis.

Pendekatan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pengembangan model PSE berbasis kerangka kerja CASEL yang terintegrasi dengan budaya kolektifis. Budaya kolektifis yang kental di masyarakat Indonesia menekankan nilai kebersamaan, gotong royong, serta kepedulian terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan kompetensi inti PSE, khususnya keterampilan berhubungan dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dengan mengintegrasikan PSE dengan budaya kolektifis, siswa tidak hanya dilatih untuk memahami diri sendiri, tetapi juga untuk lebih menghargai dan mendukung orang lain dalam komunitasnya.

Selain itu, implementasi model ini menggunakan pendekatan Project-Based Learning (PJBL) yang menekankan pembelajaran melalui proyek nyata. PJBL dinilai sesuai dengan karakteristik PSE karena mendorong siswa untuk bekerja sama, memecahkan masalah, dan menghasilkan produk nyata. Melalui proyek, siswa dapat mengalami langsung situasi yang menuntut keterampilan regulasi diri, komunikasi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan. Hal ini memungkinkan pengembangan keterampilan sosial emosional sekaligus peningkatan literasi baca tulis yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga elemen utama, yaitu PSE berbasis CASEL, nilai-nilai budaya kolektifis, dan pendekatan PJBL. Sebagian penelitian sebelumnya hanya membahas salah satu aspek, misalnya efektivitas PSE terhadap perilaku prososial atau peran PJBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini berbeda karena mencoba menggabungkan ketiganya ke dalam satu model pembelajaran yang utuh. Dengan demikian, model yang dikembangkan tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga kontekstual dengan karakteristik budaya Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran sosial emosional berbasis kerangka kerja CASEL yang terintegrasi dengan budaya kolektifis untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, dan literasi membaca siswa sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep PSE sekaligus kontribusi praktis bagi guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran yang lebih bermakna. Pada akhirnya, penelitian ini juga mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang menekankan kemandirian, gotong royong, dan akhlak mulia sebagai profil utama generasi penerus bangsa.

Metode

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*) dengan mengadaptasi model Borg & Gall yang dimodifikasi agar sesuai dengan konteks penelitian di sekolah dasar. Model ini dipilih karena memberikan tahapan sistematis dalam mengembangkan produk pendidikan yang layak secara teoritis maupun praktis.

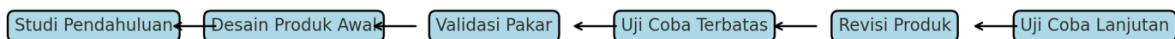
Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian terdiri atas enam langkah utama, yaitu:

1. Studi pendahuluan – dilakukan melalui studi literatur dan observasi awal untuk mengidentifikasi kebutuhan penerapan pembelajaran sosial emosional di sekolah dasar.
2. Desain produk awal – penyusunan draf model pembelajaran sosial emosional berbasis CASEL, meliputi struktur, sintaks, perangkat pembelajaran, serta instrumen evaluasi.
3. Validasi pakar – melibatkan ahli pendidikan dasar dan pakar pembelajaran sosial emosional untuk menilai kelayakan isi, konstruk, dan keterpakaian model.
4. Uji coba terbatas – implementasi model pada sekelompok kecil siswa kelas V sekolah dasar untuk melihat kelayakan awal.
5. Revisi produk – perbaikan model berdasarkan masukan pakar dan temuan dari uji coba terbatas.
6. Uji coba lanjutan – penerapan model dalam skala lebih luas guna menguji efektivitas dan konsistensi hasil.

Teknik Analisis Data

Data penelitian terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan catatan lapangan, yang kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif berupa skor kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum dan sesudah intervensi dianalisis dengan teknik statistik deskriptif, termasuk perhitungan rata-rata dan persentase peningkatan.



Gambar 1. Tahapan Penelitian R&D Borg & Gall (Modifikasi)

Hasil

Produk Model Pembelajaran yang Dikembangkan

Produk penelitian berupa model Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) yang mengintegrasikan lima kompetensi CASEL, nilai budaya kolektif, dan Project-Based Learning (PJBL). Model dirancang untuk digunakan pada pembelajaran sekolah dasar dengan sasaran pengembangan kemampuan pemecahan masalah, literasi membaca, dan perilaku sosial emosional siswa. Komponen utama produk dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Komponen model PSE yang dikembangkan.

Komponen	Muatan model	Fungsi dalam pembelajaran
----------	--------------	---------------------------

Kompetensi CASEL	Kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan bertanggung jawab	Memberikan kerangka kompetensi sosial emosional yang dilatihkan
Budaya kolektifis	Kebersamaan, gotong royong, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap kelompok	Menyesuaikan model dengan konteks sosial budaya Indonesia
Project-Based Learning	Proyek nyata, kerja kelompok, pemecahan masalah, presentasi, dan refleksi	Menyediakan situasi untuk mempraktikkan kompetensi sosial emosional
Luaran pembelajaran	Pemecahan masalah, literasi membaca, kolaborasi, regulasi diri, dan tanggung jawab sosial	Menjadi sasaran perubahan selama penerapan model

Pengembangan dilaporkan mengikuti enam tahap, yaitu studi pendahuluan, desain produk awal, validasi pakar, uji coba terbatas, revisi produk, dan uji coba lanjutan.

Kesadaran Emosi dan Regulasi Diri

Hasil observasi dan catatan guru menunjukkan perubahan pada kemampuan siswa mengenali perasaan dan mengelola reaksi emosional. Siswa yang sebelumnya dilaporkan mudah marah atau frustrasi mulai menggunakan strategi seperti menunda respons, mengambil napas, dan memilih reaksi yang lebih tenang ketika menghadapi kesulitan. Guru juga mencatat bahwa siswa lebih mudah kembali memusatkan perhatian pada tugas setelah mengalami hambatan.

Pemecahan Masalah, Berpikir Kritis, dan Refleksi

Dalam kegiatan proyek, siswa dilaporkan lebih aktif mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mempertimbangkan beberapa alternatif, dan merefleksikan keputusan yang diambil. Refleksi tertulis digunakan untuk membantu siswa mengenali kekuatan, kelemahan, dan strategi yang dapat digunakan ketika menghadapi masalah serupa. Naskah melaporkan bahwa nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah meningkat sekitar 25–30% setelah penerapan model. Selain itu, lebih dari 70% siswa dilaporkan mampu menyelesaikan soal pemecahan masalah menggunakan langkah yang lebih sistematis. Skor awal, skor akhir, jumlah siswa, penyebaran nilai, dan hasil uji statistik belum tersedia dalam naskah.

Keterampilan Sosial dan Kolaborasi

Kegiatan kelompok menghasilkan perubahan perilaku yang dicatat dalam bentuk keberanian menyampaikan pendapat, kesediaan mendengarkan, penghargaan terhadap ide teman, dan kemampuan menyelesaikan perbedaan melalui diskusi serta kompromi. Siswa juga dilaporkan lebih mampu membagi tugas dan memikul tanggung jawab terhadap penyelesaian proyek kelompok. Temuan tersebut berasal dari observasi dan catatan guru; frekuensi perilaku, rubrik observasi, dan kesepakatan antarpenilai belum dilaporkan.

Perilaku Mengganggu, Fokus, dan Keterlibatan

Guru melaporkan berkurangnya perilaku yang mengganggu kegiatan kelas serta meningkatnya fokus dan keterlibatan siswa. Siswa tampak lebih bertahan dalam menyelesaikan tugas dan lebih aktif selama diskusi kelompok. Naskah belum menyajikan jumlah kejadian sebelum dan sesudah intervensi, lama pengamatan, atau definisi operasional perilaku mengganggu dan keterlibatan.

Tanggung Jawab Sosial dan Moral

Perubahan sosial yang dilaporkan meliputi meningkatnya kepedulian terhadap teman, kesediaan menawarkan bantuan, berbagi sumber belajar, dan menerima peran dalam kegiatan kelas. Beberapa siswa mulai bersedia menjadi ketua kelompok atau penanggung jawab proyek. Catatan tersebut menunjukkan munculnya perilaku prososial dan tanggung jawab terhadap kelompok selama implementasi model.

Literasi Membaca dan Menulis

Siswa dilaporkan menunjukkan pemahaman bacaan yang lebih baik serta mampu menulis refleksi dan laporan proyek dengan struktur yang lebih jelas. Perubahan terlihat pada kemampuan menafsirkan pesan, menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari, menyusun tulisan secara lebih runtut, dan menyampaikan pendapat secara logis. Pada tugas kelompok, siswa membaca sumber, mendiskusikan makna, membagi tanggung jawab penulisan, dan menyusun laporan bersama. Naskah belum melaporkan skor awal–akhir literasi, rubrik penilaian, reliabilitas penskoran, atau persentase peningkatannya.

Ringkasan Skor Deskriptif

Pengambilan keputusan bertanggung jawab memperoleh skor tertinggi pada kedua luaran, sedangkan kesadaran diri memperoleh skor terendah. Akan tetapi, naskah belum menjelaskan rentang skala, cara memperoleh skor, jumlah responden, ataupun apakah skor merupakan nilai rata-rata, skor pakar, atau hasil agregasi observasi.

Tabel 2. Skor deskriptif pemecahan masalah dan literasi menurut dimensi PSE.

Dimensi PSE	Pemecahan masalah	Literasi
Kesadaran diri	3	3
Manajemen diri	4	3
Keterampilan hubungan sosial	4	4
Pengambilan keputusan bertanggung jawab	5	5

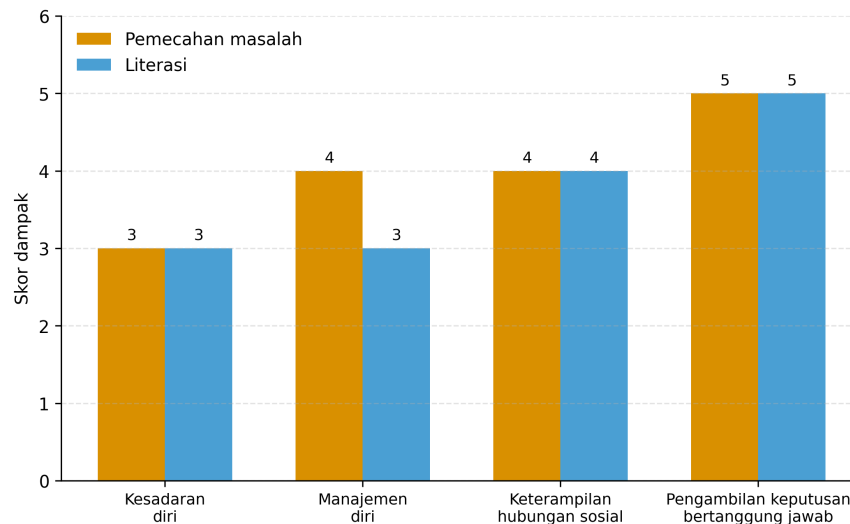


Figure 2. Skor deskriptif pemecahan masalah dan literasi pada empat dimensi PSE.

Pembahasan

Regulasi Emosi sebagai Penyangga Pemecahan Masalah

Perubahan pada kesadaran emosi, kemampuan menunda reaksi, dan pemulihan fokus menunjukkan bahwa kompetensi sosial emosional dapat berfungsi sebagai kondisi pendukung pemecahan masalah. Siswa yang mampu mengenali frustrasi dan mengatur responsnya memiliki peluang lebih besar untuk tetap terlibat ketika tugas menjadi sulit. Penafsiran ini sejalan dengan kerangka CASEL (2020), yang menempatkan kesadaran diri dan manajemen diri sebagai dasar bagi perilaku terarah, serta dengan Greenberg et al. (2003), yang menjelaskan keterkaitan pembelajaran sosial emosional dengan kontrol diri dan iklim kelas. Namun, penelitian ini belum mengukur hubungan statistik antara regulasi emosi dan skor pemecahan masalah sehingga hubungan tersebut harus diposisikan sebagai interpretasi, bukan bukti kausal.

Integrasi PSE dan PJBL dalam Berpikir Kritis

PJBL menyediakan konteks nyata bagi siswa untuk mempraktikkan kompetensi PSE. Proyek menuntut siswa merumuskan masalah, membagi peran, mempertimbangkan alternatif, membuat keputusan, dan menilai kembali hasil kerja. Proses tersebut dapat menjelaskan mengapa guru mengamati strategi pemecahan masalah yang lebih sistematis dan refleksi tertulis yang lebih terarah. Temuan ini konsisten dengan pandangan Santrock (2018) bahwa kemampuan berpikir logis anak berkembang melalui pengalaman yang terstruktur, serta dengan Jones dan Kahn (2017) yang menempatkan perkembangan sosial emosional dan akademik sebagai proses yang saling mendukung.

Meskipun naskah menyebut kenaikan rata-rata pemecahan masalah sebesar 25–30%, makna besarnya perubahan belum dapat ditentukan tanpa skor awal, skor akhir, ukuran sampel, simpangan baku, dan instrumen yang digunakan. Rentang 25–30% juga perlu diganti dengan angka pasti berdasarkan data asli. Apabila penelitian dimaksudkan untuk menguji efektivitas, analisis sebaiknya melaporkan statistik deskriptif lengkap, uji perbedaan yang sesuai, interval kepercayaan, dan ukuran efek.

Kolaborasi dalam Konteks Budaya Kolektif

Peningkatan komunikasi, pembagian tugas, penyelesaian konflik melalui kompromi, dan kepedulian terhadap teman memperlihatkan kesesuaian antara keterampilan hubungan dalam CASEL dan nilai kolektif. Kerja kelompok tidak hanya menjadi cara menyelesaikan proyek, tetapi juga ruang untuk melatih empati, negosiasi, gotong royong, dan tanggung jawab bersama. Elias et al. (1997) menempatkan keterampilan hubungan sebagai bagian penting pembelajaran sosial emosional, sedangkan OECD (2015) menekankan relevansi kolaborasi dan komunikasi bagi perkembangan sosial. Kontribusi kontekstual penelitian ini terletak pada upaya menjembatani kerangka CASEL dengan nilai kebersamaan yang dekat dengan kehidupan siswa Indonesia.

Hubungan PSE dengan Literasi

Perubahan pada pemahaman bacaan, struktur tulisan, dan refleksi dapat dijelaskan melalui karakter kegiatan proyek yang menggabungkan membaca, diskusi, penulisan, dan presentasi. Ketika siswa mengaitkan bacaan dengan pengalaman pribadi dan sosial, teks tidak hanya diproses secara literal, tetapi digunakan untuk menafsirkan masalah dan membangun argumen. Patrick (2020) menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran sosial emosional dengan literasi dapat memperkuat pemahaman dan refleksi, sedangkan Darling-Hammond et al. (2008) menekankan peran pengalaman autentik, kolaborasi, dan refleksi dalam pembelajaran bermakna.

Akan tetapi, klaim peningkatan literasi dalam penelitian ini masih bertumpu pada deskripsi guru dan contoh hasil kerja. Tanpa skor tes atau rubrik yang dilaporkan, belum dapat ditentukan seberapa besar perubahan, indikator literasi mana yang paling berkembang, atau apakah perubahan terjadi secara konsisten pada seluruh siswa. Karena itu, temuan literasi lebih tepat disebut sebagai indikasi perubahan positif daripada bukti efektivitas yang telah terukur.

Implikasi Pengembangan Model

Model yang menggabungkan CASEL, PJBL, dan budaya kolektivis dapat menjadi kerangka praktis bagi guru untuk mengintegrasikan sosial emosional ke dalam pembelajaran akademik. Implementasi tidak perlu ditempatkan sebagai mata pelajaran terpisah; kompetensi dapat dilatihkan melalui penetapan peran kelompok, jurnal emosi, diskusi alternatif solusi, refleksi, dan evaluasi tanggung jawab. Agar dapat direplikasi, model perlu dilengkapi dengan sintaks per pertemuan, durasi, perangkat pembelajaran, contoh proyek, rubrik observasi, instrumen pemecahan masalah dan literasi, serta panduan penilaian.

Keterbatasan dan Batas Klaim

Naskah belum melaporkan lokasi penelitian, jumlah dan karakteristik siswa, teknik sampling, durasi serta jumlah pertemuan, karakteristik kelompok uji terbatas dan uji lanjutan, jumlah validator, skor validasi, hasil revisi, instrumen, bukti validitas dan reliabilitas, maupun data pretest–posttest secara rinci. Analisis hanya disebut menggunakan rata-rata dan persentase peningkatan, tanpa uji statistik, ukuran efek, atau kelompok pembanding. Temuan observasi juga tidak disertai rubrik, kutipan catatan lapangan, frekuensi perilaku, atau kesepakatan antarpembanding. Keterbatasan tersebut membuat kesimpulan tentang efektivitas belum dapat diverifikasi dan generalisasi ke siswa sekolah dasar secara luas belum dapat dilakukan.

Penelitian berikutnya perlu menyajikan hasil setiap tahap R&D secara terpisah, termasuk validasi ahli, uji kepraktisan, revisi produk, dan pengujian efektivitas. Untuk pengujian hasil belajar, peneliti perlu melaporkan skor individual atau ringkasan statistik yang lengkap dan menggunakan desain pembanding apabila memungkinkan. Data kualitatif perlu dilengkapi dengan prosedur pengodean, contoh bukti observasi, dan strategi menjaga kredibilitas. Sampai informasi tersebut tersedia, rumusan hasil yang aman adalah bahwa penerapan model diikuti oleh perubahan positif yang diamati, bukan bahwa PSE telah terbukti menyebabkan peningkatan seluruh luaran.

Kesimpulan

Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, literasi, dan sikap prososial siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara tujuan penelitian dengan hasil yang diperoleh. Selain itu, integrasi PSE dalam kurikulum berpotensi memperkuat pendidikan karakter dan mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila (Elias et al., 1997). Prospek pengembangan penelitian ini dapat diarahkan pada perluasan uji coba dengan skala yang lebih besar, melibatkan konteks sekolah yang beragam, serta mengkaji keberlanjutan implementasi PSE dalam jangka panjang. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Bandura, A., *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York, NY, USA: W.H. Freeman, 1997.
- Brackett, M. A., & Rivers, S. E., “Transforming students’ lives with social and emotional learning,” in K. M. Zins, Ed., *Social and Emotional Learning in the Classroom*. New York, NY, USA: Teachers College Press, 2014.
- CASEL, “What is SEL?,” Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning, 2020. [Online]. Available: <https://casel.org/what-is-sel/>
- Cherniss, C., *Emotional Intelligence: What It Is and Why It Matters*. Philadelphia, PA, USA: Consortium for Research on Emotional Intelligence in Organizations, 2000.

- Darling-Hammond, L., Barron, F., Pearson, D., Schoenfeld, A., Stage, E., Zimmerman, T., et al., *Powerful Learning: What We Know About Teaching for Understanding*. San Francisco, CA, USA: Jossey-Bass, 2008.
- Denham, S. A., & Burton, R., *Social and Emotional Prevention and Intervention Programming for Preschoolers*. New York, NY, USA: Springer, 2003.
- Duckworth, A. L., & Yeager, D. S., "Measurement matters: Assessing personal qualities other than cognitive ability for educational purposes," *Educational Researcher*, vol. 44, no. 4, pp. 237–251, 2015.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B., "The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions," *Child Development*, vol. 82, no. 1, pp. 405–432, 2011, doi: 10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x.
- Elias, M. J., Zins, J. E., Weissberg, R. P., Frey, K. S., Greenberg, M. T., Haynes, N. M., et al., *Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators*. Alexandria, VA, USA: ASCD, 1997.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H., *How to Design and Evaluate Research in Education*, 9th ed. New York, NY, USA: McGraw-Hill, 2015.
- Goleman, D., *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*. New York, NY, USA: Bantam, 2006.
- Greenberg, M. T., Weissberg, R. P., O'Brien, M. U., Zins, J. E., Fredericks, L., Resnik, H., & Elias, M. J., "Enhancing school-based prevention and youth development through coordinated social, emotional, and academic learning," *American Psychologist*, vol. 58, no. 6–7, pp. 466–474, 2003.
- Hendratno, H., "Pengembangan kurikulum berbasis literasi di sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, vol. 5, no. 2, pp. 112–123, 2021.
- Jones, S., & Kahn, S., *The Evidence Base for How We Learn: Supporting Students' Social, Emotional, and Academic Development*. Washington, DC, USA: Aspen Institute, 2017.
- OECD, *Skills for Social Progress: The Power of Social and Emotional Skills*. Paris, France: OECD Publishing, 2015.
- Patrick, K., "Integrating social and emotional learning into literacy instruction," *The Reading Teacher*, vol. 73, no. 5, pp. 675–685, 2020.
- Payton, J. W., Weissberg, R. P., Durlak, J. A., et al., "The positive impact of social and emotional learning for kindergarten to eighth-grade students: Findings from three scientific reviews," Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL), Chicago, IL, USA, 2008.
- Rahim, M. A., *Managing Conflict in Organizations*, 4th ed. New Brunswick, NJ, USA: Transaction Publishers, 2011.
- Santrock, J. W., *Children Development*, 14th ed. New York, NY, USA: McGraw-Hill Education, 2018.
- Schonert-Reichl, K. A., & Lawlor, M. S., "The effects of a mindfulness-based education program on pre- and early adolescents' well-being and social and emotional competence," *Mindfulness*, vol. 1, no. 3, pp. 137–151, 2010.
- Shriver, T. P., & Weissberg, R. P., "A call to action to promote social and emotional learning for all students," *Phi Delta Kappan*, vol. 101, no. 5, pp. 19–24, 2020.
- Slavin, R. E., *Educational Psychology: Theory and Practice*, 9th ed. Upper Saddle River, NJ, USA: Pearson, 2009.
- Tolan, P. H., Ross, K., Arkin, N., Godine, N., & Clark, E., "Toward an integrated approach to positive youth development: Implications for intervention design," *Journal of Adolescent Health*, vol. 58, no. 5, pp. 487–490, 2016.
- Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J., Eds., *Building Academic Success on Social and Emotional Learning: What Does the Research Say?* New York, NY, USA: Teachers College Press, 2004.

Zimmerman, B. J., “Self-efficacy: An essential motive to learn,” *Contemporary Educational Psychology*, vol. 25, no. 1, pp. 82–91, 2000.